

Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Blora (Provinsi Jawa Tengah).
Pembagian wilayah Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 Kecamatan.

Di Kabupaten Bojonegoro tata guna lahan terdiri dari 2 kawasan yaitu kawasan lindung yang meliputi Hutan Lindung seluas 1.456,47 ha, Sempadan Sungai seluas 1.242,04 ha, Danau dan Waduk seluas 967,27 ha, sedangkan kawasan budidaya meliputi Hutan Produksi seluas 94.479,34 ha, Perkebunan seluas 1.522,66 ha, Tanah Sawah seluas 76.848,17 ha, Permukiman seluas 23.970,35ha, Ladang seluas 23.439,73ha dan lain-lain seluas 6.779,97 ha. Keadaan topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh keadaan tanah yang berbukit yang berada di sebelah Selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan Utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengapit dataran rendah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur. Permukaan tanah di Kabupaten Bojonegoro rata-rata relatif rendah, yaitu berada pada ketinggian antara 25m-500m dari permukaan laut dengan kemiringan rata-rata mencapai kurang dari 2%, serta dengan curah hujan di wilayah ini umumnya tidak merata yaitu berkisar antara 1.500mm-2.500mm per tahun.

4.1.2 Deskriptif data

Deskriptif data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam pengujian deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jika data tersebut dalam bentuk kuantitatif atau ditransfer

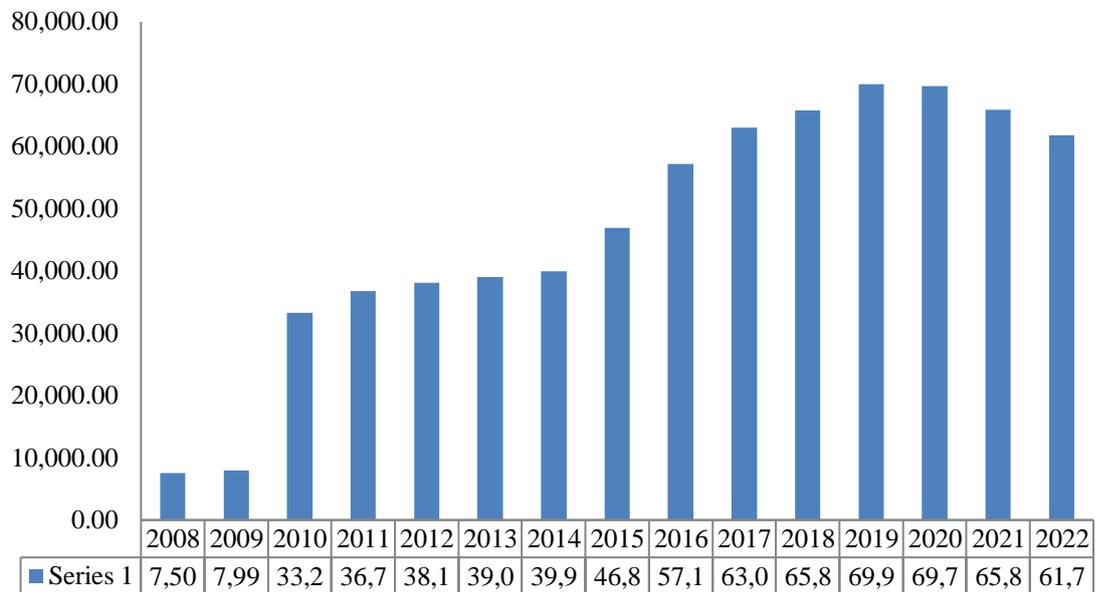
dalam angka maka cara mendeskripsi data dapat dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif.

1. PDRB Atas Harga Konstan

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2023).

Gambar 4.2 Data PDRB Atas Harga Dasar Konstan

Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa PDRB pada Kabupaten Bojonegoro tahun 2008 merupakan yang terendah dengan nilai sebesar 7.505,83 dan yang tertinggi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 69.985,70.

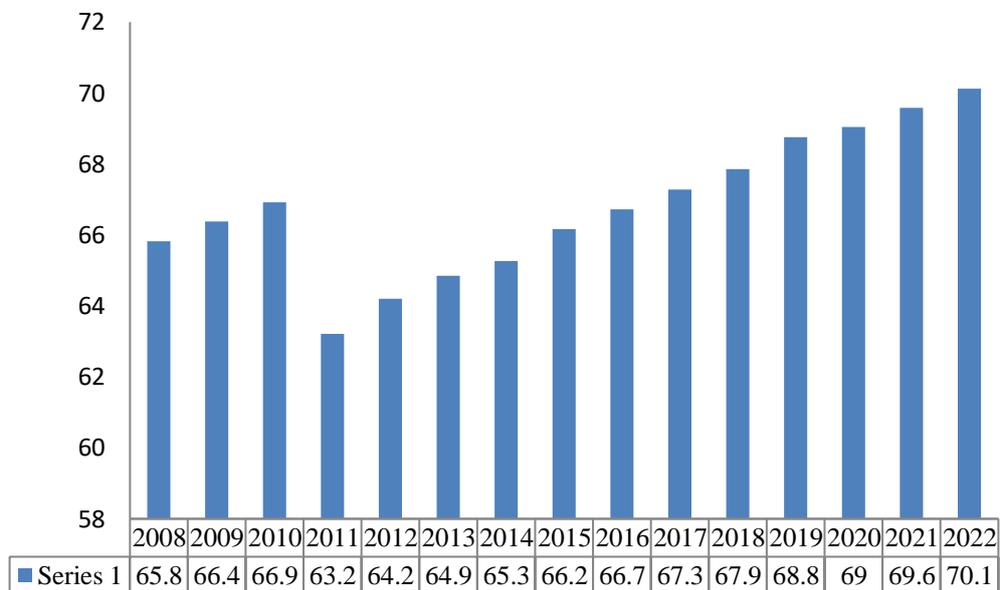
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (Human Development Report, 1990). Indeks pembangunan manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis

sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, indeks pembangunan manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (BPS, 2023).

Gambar 4.3 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) pada Kabupaten Bojonegoro tahun 2011 merupakan yang terendah dengan nilai sebesar 63,22 dan yang tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 70,12.

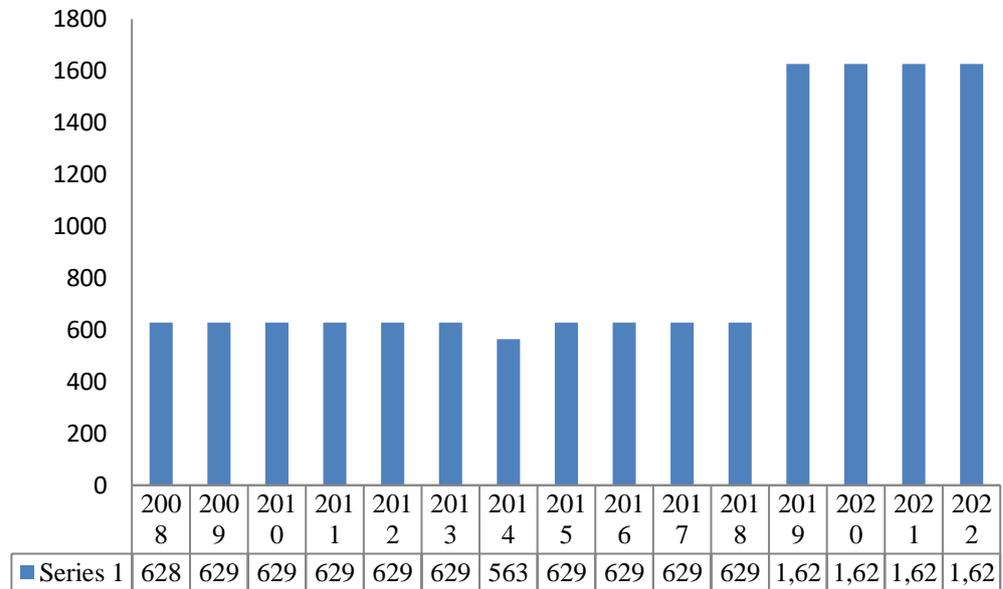
3. Indeks Pembangunan Infrastruktur (Infrastruktur Jalan)

Infrastruktur jalan merupakan salah satu prasarana yang dibutuhkan sejak masa lampau, jalan menjadi hal yang krusial bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Istilah jalan yang dimaksud tidak terbatas kepada jalan yang biasa kita lihat: jalan tol, arteri, kolektor. Selama terdapat entitas yang dapat digunakan, dipijak, dan dilalui oleh manusia untuk berpindah tempat dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, bisa dikategorikan sebagai jalan. Sementara, dalam Undang-Undang Nomor

38 Tahun 2004 disebutkan bahwa jalan merupakan suatu prasarana transportasi yang meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel (KPBU, 2021). Jalan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan dari manusia sendiri. Mulai dari jalan tanah untuk berburu di hutan, kemudian berkembang ketika manusia membutuhkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya baru serta kebutuhan mobilisasi yang lebih beragam, sehingga dibutuhkan jalan yang lebih *proper*. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah digagasnya proyek pembuatan dan peningkatan jalan di wilayah Republik Romawi Kuno.

Gambar 4.4 Data Indeks Pembangunan Infrastruktur

Kabupaten Bojonegoro

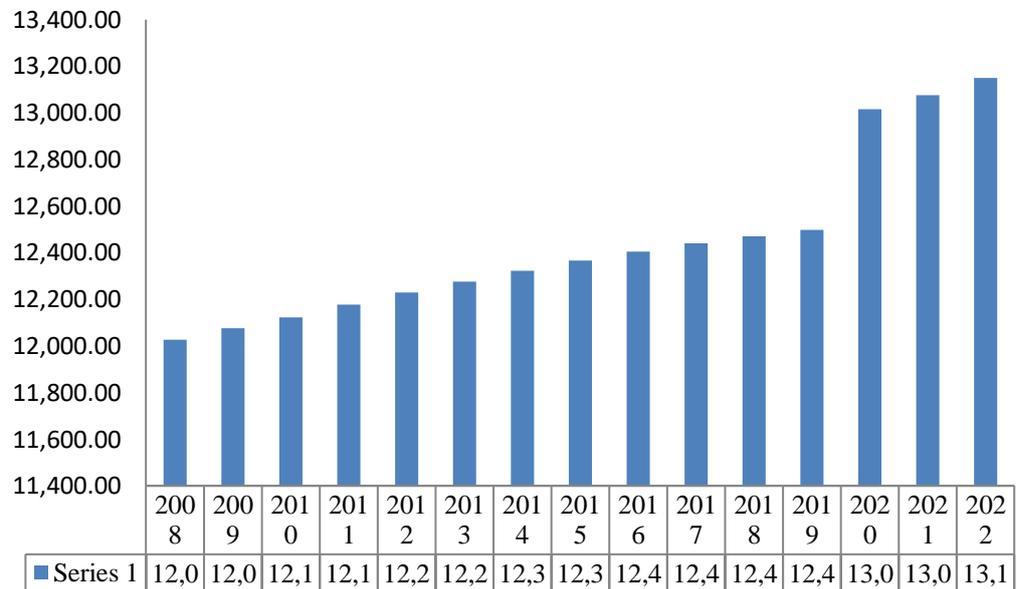


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa indeks pembangunan infrastrukturnya (infrastruktur jalan menurut kondisi, kelas dan permukaan jalan) pada Kabupaten Bojonegoro tahun 2014 merupakan yang terendah dengan nilai sebesar 563,153 dan yang tertinggi pada tahun 2019 hingga 2022 dengan nilai sebesar 1.626,54.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan kesetaraan dinamika dari menambah dan mengurangi jumlah penduduk, pertambahan penduduk di karenakan angka kelahiran dan pengurangan penduduk karena adanya kematian penduduk atau migrasi (Rochaida, 2016).

Gambar 4.5 Data Jumlah Penduduk Kabupaten Bojonegoro

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk pada Kabupaten Bojonegoro tahun 2008 merupakan yang terendah dengan nilai sebesar 12.027,59 dan yang tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 13.151,25.

4.1.3 Analisis Deskriptif

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif di Kabupaten Bojoengoro Tahun 2008-2022 :

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Kabupaten Bojonegoro 2008-2022

	PDRB	IPM	INFRA	JP
<i>Mean</i>	46860.31	8.786573	6.689790	1204.262
<i>Median</i>	46892.89	8.797246	6.443796	1205.920
<i>Maximum</i>	69985.70	8.855378	7.394210	1220.110
<i>Minimum</i>	7505.830	8.652423	6.333551	1183.270
<i>Std. Dev.</i>	20526.23	0.056599	0.440585	13.29879

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa *mean* (nilai rata-rata) PDRB atas harga konstan (Y) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 46860,31, indeks pembangunan manusia (X_1) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 8,786573, infrastruktur jalan (X_2) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 6,689790 dan jumlah penduduk (X_3) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 1204,262.
- b. Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa *median* (nilai terkecil atau terbesar) PDRB atas harga konstan (Y) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 46892,89, indeks pembangunan manusia (X_1) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 8,797246, infrastruktur jalan (X_2) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 6,443796 dan jumlah penduduk (X_3) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 1205,920.
- c. Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa *maximum* (nilai tertinggi) PDRB atas harga konstan (Y) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 69985,70, indeks pembangunan manusia (X_1) di Kabupaten

Bojonegoro sebesar 8,855378, infrastruktur jalan (X_2) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 7,394210 dan jumlah penduduk (X_3) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 1220,110.

- d. Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa *minimum* (nilai terendah) PDRB atas harga konstan (Y) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 7505,830, indeks pembangunan manusia (X_1) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 8,652423, infrastruktur jalan (X_2) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 6,333551 dan jumlah penduduk (X_3) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 1183,270.
- e. *Standar deviasi* (nilai persebaran data) persebaran data pada suatu sampel untuk melihat seberapa jauh atau seberapa dekat nilai data dengan rata-ratanya dari data observasi di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai *standar deviasi* PDRB atas harga konstan (Y) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 20526,23, indeks pembangunan manusia (X_1) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 0,056599, infrastruktur jalan (X_2) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 0,440585 dan jumlah penduduk (X_3) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 13,29879.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

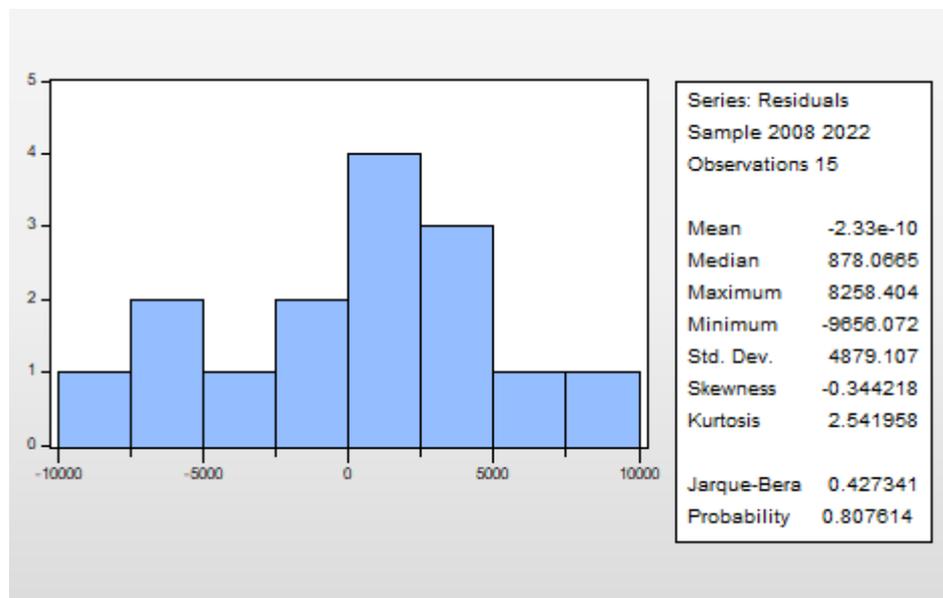
Uji asumsi klasik dipakai sebagai uji prasyarat sebelum menentukan hipotesis. Dalam uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual,

multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi (Purnomo, 2018). Dalam uji asumsi klasik ini terdapat empat pengujian:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan melihat nilai Jarque-Bera. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Gambar 4.6 Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal yang mana dapat dilihat pada nilai Jarque-Bera, sehingga nilai probability diperoleh sebesar 0,807614 atau lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga berdistribusi normal pada model regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka disimpulkan tidak mengandung multikolinearitas. Sebaliknya jika VIF > 10 terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.34E+11	66111.04	NA
IPM	6.26E+09	239356.5	9.269109
INFRA	19027660	423.2922	1.706695
JP	107593.5	77259.62	8.792701

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen tidak mempunyai nilai diatas 10 yang berarti nilai VIF < 10, artinya pada penelitian ini model bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier Test* (uji-LM) untuk mengetahui apakah model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati. Dikatakan autokorelasi jika nilai probabilitas < 0,05 atau $\alpha = 5\%$

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

F-statistic	0.500002	Prob. F(2,9)	0.6224
Obs*R-squared	1.500005	Prob. Chi-Square(2)	0.4724

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Dapat dilihat pada tabel 4.2 hasil uji autokorelasi menggunakan metode LM menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,4724. Maka probabilitas Chi-Square sebesar $0,4724 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ditemukan adanya masalah autokorelasi, sehingga dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang tidak sama pada model regresi dari sisa pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah bebas heteroskedastisitas, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu penelitian maka dilakukan uji White dengan kriteria nilai signifikan $> 0,05$ maka bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.409849	Prob. F(5,9)	0.3078
Obs*R-squared	6.588390	Prob. Chi-Square(5)	0.2531
Scaled explained SS	2.731649	Prob. Chi-Square(5)	0.7413

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Dapat dilihat pada tabel 4.3 hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White menunjukkan nilai Obs*R-squared pada Prob. Chi-Square sebesar $0,2531 > 0,05$ maka tidak ditemukan masalah heteroskedastisita, sehingga dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melalui semua tahapan uji asumsi klasik, maka dapat dikatakan model regresi linier berganda sudah layak atau tepat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis. Berdasarkan output Eviews 10 pengaruh dari tiga variabel independen yaitu indeks pembangunan manusia, infrastruktur jalan, jumlah penduduk terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro tahun 2008-2022 ditunjukkan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2457666.	365426.0	-6.725482	0.0000
IPM	177653.2	79132.89	2.244999	0.0463
INFRA	-1139.985	4362.071	-0.261340	0.7987
JP	789.8523	328.0144	2.407980	0.0347

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

$$Y = -2457666 + 177653,2X_1 - 1139,985X_2 + 789,8523X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -2457666 dapat diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen akan menurun sebesar -2457666.
2. Nilai koefisien regresi indeks pembangunan manusia (X_1) bernilai positif sebesar 177653,2 dapat diartikan bahwa jika indeks pembangunan manusia (X_1) meningkat maka pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan sebesar 177653,2.
3. Nilai koefisien regresi infrastruktur jalan (X_2) bernilai negatif sebesar -1139,985 dapat diartikan bahwa jika infrastruktur jalan (X_2) meningkat maka pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan sebesar -1139,985.
4. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk (X_3) bernilai positif sebesar 789,8523 dapat diartikan bahwa jika jumlah penduduk (X_3) meningkat maka pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Bojonegoro juga mengalami peningkatan sebesar 789,8523.

4.1.6 Uji Hipotesis

Setelah diperoleh model regresi, selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yang telah diduga sebelumnya. Berikut merupakan proses hipotesis menggunakan uji T (parsial), uji F (simultan) dan uji koefisien determinasi sebagai berikut:

1. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial setiap variabel. Ada dua kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini dengan melihat nilai signifikansi (Sig) dan membandingkan nilai T-hitung dengan T-tabel.

Tabel 4.6 Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2457666.	365426.0	-6.725482	0.0000
IPM	177653.2	79132.89	2.244999	0.0463
INFRA	-1139.985	4362.071	-0.261340	0.7987
JP	789.8523	328.0144	2.407980	0.0347

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Berdasarkan hasil uji T diatas menunjukkan bahwa :

- 1.) Variabel indeks pembangunan manusia (X_1) memiliki nilai t-Statistic sebesar 2,244999 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,0463 ($>0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).
- 2.) Variabel infrastruktur jalan (X_2) memiliki nilai t-Statistic sebesar - 0,261340 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,7987 ($>0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel infrastruktur jalan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

3.) Variabel jumlah penduduk (X_3) memiliki nilai t-Statistic sebesar -2.407980 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0347 ($>0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah penduduk (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

2. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh simultan atau gabungan terhadap suatu variabel terikat dan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.943498	Mean dependent var	46860.31
Adjusted R-squared	0.928089	S.D. dependent var	20526.23
S.E. of regression	5504.375	Akaike info criterion	20.28765
Sum squared resid	3.33E+08	Schwarz criterion	20.47647
Log likelihood	-148.1574	Hannan-Quinn criter.	20.28564
F-statistic	61.22800	Durbin-Watson stat	1.755800
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 61,22800 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.000000 ($<0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R square atau R kuadrat) atau dilambangkan dengan R^2 dengan maksud memberikan kontribusi terhadap pengaruh variabel independen atau variabel bebas (X) terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Y), yaitu berguna untuk memprediksi dan mengamati seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.943498	Mean dependent var	46860.31
Adjusted R-squared	0.928089	S.D. dependent var	20526.23
S.E. of regression	5504.375	Akaike info criterion	20.28765
Sum squared resid	3.33E+08	Schwarz criterion	20.47647
Log likelihood	-148.1574	Hannan-Quinn criter.	20.28564
F-statistic	61.22800	Durbin-Watson stat	1.755800
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,9280 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen indeks pembangunan manusia (X_1), infrastruktur jalan (X_2), jumlah penduduk (X_3) memiliki pengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten Bojonegoro sebesar 92,80%. Sedangkan sisanya sebesar 7,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.1.7 Penentuan Variabel Yang Paling Dominan

Untuk menentukan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi (Beta) antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar. Untuk membandingkan koefisien regresi masing-masing variabel independen, disajikan tabel peringkat sebagai berikut :

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Peringkat	Variabel	Koefisien Beta	Pengaruh
1	Indeks Pembangunan Manusia (X_1)	177653.2	Signifikan
2	Jumlah Penduduk (X_3)	789.8523	Signifikan
3	Infrastruktur (X_2)	-1139.985	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa variabel X_3 adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar. Artinya, variabel lebih banyak dipengaruhi oleh variabel X_1 dan X_2 dibandingkan dengan variabel lain. Koefisien yang dimiliki oleh variabel X_1 dan X_2 bertanda positif, hal ini yang berarti bahwa semakin meningkat indeks pembangunan manusia dan

jumlah penduduk maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro

Hasil analisis dari penelitian diatas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,0463. Artinya indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat karena peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) akan mendorong sebagian besar industri untuk berproduksi lebih efisien sehingga mampu menghasilkan barang yang lebih terjangkau, dimana pada gilirannya harga menjadi lebih murah, sehingga konsumsi masyarakat mengalami peningkatan hingga pada akhirnya pendapatan masyarakat pun akan meningkat. Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur derajat perkembangan manusia yakni angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita. Sehingga indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu Negara ataupun Daerah.

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Rachmawati, 2018) dalam *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan* dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil estimasi

dengan metode OLS (Ordinary Least Square) menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini didukung dengan teori Human Capital yang menyatakan bahwa konsep ini dapat dilihat melalui seseorang yang melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Investasi dalam Human Capital berupa investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang. Pengukuran indikator kesehatan dalam human capital dilakukan dengan menggunakan nilai angka harapan hidup (AHH).

4.2.2 Pengaruh Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro

Infrastruktur jalan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,7987. S Dalam hal ini keberadaan infrastruktur jalan masih mengalami banyak kendala yaitu seperti (1) Jalan yang selalu mengalami kemacetan dimana hal ini dikarenakan pertumbuhan kendaraan yang tinggi dan banyaknya aktivitas manusia yang menggunakan kendaraan pribadi, (2) Jalan yang dijadikan tempat parkir secara liar dan para pedagang kaki lima yang tidak mempunyai izin resmi dari pemerintah sehingga mengganggu para

pengendara bermotor dan menyebabkan kemacetan, (3) Jalan di wilayah Kabupaten Bojonegoro yang masih perlu mengalami perbaikan yang optimal, (4) Adanya bencana alam yang tidak diinginkan sehingga berdampak pada kondisi jalan yang mengalami kerusakan dan perlunya perbaikan infrastruktur jalan khususnya jalan nasional di wilayah Kabupaten Bojonegoro untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Tanjung, 2020) dalam *Pengaruh Infrastruktur Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Langkat 2010-2019* dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Infrastruktur Jalan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini juga didukung dengan teori Robert J. Kodoatie yang menyatakan bahwa Infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka infrastruktur secara lebih jelas merupakan fasilitas-fasilitas dan struktur-struktur fisik yang dibangun guna berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi menunjuk pada suatu keberlangsungan dan keberlanjutan aktivitas masyarakat dimana infrastruktur fisik mewedahi interaksi antara aktivitas manusia dengan lingkungannya. Selain itu infrastruktur dapat juga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa. Sebagai salah satu contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik,

kemudian berlanjut untuk mendistribusikan ke pasar hingga sampai kepada masyarakat.

4.2.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro

Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0347. Artinya dengan dukungan jumlah penduduk khususnya penduduk usia produktif bekerja yang semakin meningkat maka ini akan mampu mendorong dan mempercepat pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor di Kabupaten Bojonegoro. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk khususnya penduduk usia produktif yang berkualitas, maka akan dapat mendorong percepatan pembangunan. Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang terserap untuk bekerja di berbagai sektor di Kabupaten Bojonegoro. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga harus diikuti dengan pertambahan jumlah penyediaan lapangan kerja. Bertambahnya jumlah lapangan kerja akan menyebabkan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terserap dalam pekerjaan tersebut.

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh *Darwin Damanik & Elidawaty Purba* dalam *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota*

Pematangsiantar 2004-2019 dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pematangsiantar.

Hasil analisis diatas juga didukung dengan teori Kremerian yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi adalah kunci dalam memajukan kesejahteraan ekonomi. Dengan semakin banyaknya penduduk, maka akan semakin banyak pula ilmuwan, penemu, dan ahli mesin yang akan memberikan kontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori Malthusian. Dimana Malthus menunjukkan bahwa semakin meningkatnya populasi akan semakin terus menerus membebani kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Malthus juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan populasi akan membebani sumber daya alam yang diperlukan untuk memproduksi makanan. Jadi intinya, pertumbuhan populasi dianggap sebagai ancaman bagi peningkatan standar hidup.